

BAB II

GAMBARAN UMUM MUHAMMADIYAH KABUPATEN PURBALINGGA

A. Keadaan Purbalingga

1. Keadaan Geografi

Kabupaten Purbalingga termasuk wilayah Provinsi Jawa Tengah bagian barat daya, tepatnya pada posisi: 101011'–109035' Bujur Timur dan 7010'– 7 029' Lintang Selatan. Batas-batas administratif Kabupaten Purbalingga adalah sebagai berikut (purbalinggakab.bps.go.id):

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Pemalang dan Pekalongan
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Banjarnegara
- c. Sebelah Selatan : Kabupaten Banjarnegara dan Banyumas
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Banyumas

Secara administratif, Kabupaten Purbalingga terbagi menjadi 239 desa/kelurahan yang tersebar di 18 kecamatan. Kecamatan – kecamatan tersebut terbagi menjadi 224 desa dan 15 kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Purbalingga adalah 77.764.122 ha atau 2,39% dari luas wilayah Provinsi Jawa Tengah. Daerah dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Rembang yaitu 9.159 ha, sedangkan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Purbalingga dengan luas 1.472 ha.

Wilayah Kabupaten Purbalingga mempunyai topografi yang beranekaragam, meliputi dataran tinggi/perbukitan dan dataran rendah. Adapun pembagian bentang alamnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagian Utara merupakan daerah dataran tinggi yang berbukit-bukit dengan kelerengan lebih dari 40%, meliputi

Kecamatan Karangreja, Karangjambu, Bobotsari, Karanganyar, Kertanegara, Rembang, sebagian wilayah Kecamatan Kutasari, Bojongsari, dan Mrebet.

- b. Bagian Selatan, merupakan daerah yang relatif rendah dengan nilai faktor kemiringan berada antara 0% sampai dengan 25% meliputi wilayah Kecamatan Kalimanah, Padamara, Purbalingga, Kemangkon, Bukateja, Kejobong, Pengadegan, sebagian wilayah Kutasari, Bojongsari, dan Mrebet.

Penduduk Kabupaten Purbalingga hasil sensus penduduk tahun 2020 berjumlah 998.561 jiwa yang terdiri dari penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 505.281 dan perempuan sebanyak 493.280 jiwa dengan rasio jenis kelamin 102,40. Banyaknya rumah tangga mencapai 336.598 atau rata-rata anggota per rumah tangga tiga orang. Berdasarkan kelompok umur penduduk Kabupaten Purbalingga terdiri dari 0-14 tahun sebanyak 233.273 dan 15 tahun keatas sebanyak 765.288, dengan demikian laju pertumbuhan penduduk pertahun Kabupaten Purbalingga tahun 2010-2020 dari hasil sensus penduduk 2020 sebesar 1,58% (BPS Kabupaten Purbalingga, 2021).

Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Purbalingga per tahunnya relatif kecil yaitu 1,02%. Kepadatan penduduk di Kabupaten Purbalingga adalah 1.363 orang/km². Kepadatan tertinggi terjadi di Kecamatan Purbalingga dengan tingkat kepadatan 4.008 orang/km², sedangkan kepadatan terendah ada di Kecamatan Karangjambu dengan kepadatan 672 orang/km².

2. Keadaan Sosial Budaya dan Ekonomi

Penduduk Kabupaten Purbalingga masuk dalam trah masyarakat Banyumasan. Masyarakat Banyumas terkenal adanya budaya keterbukaan atau keterusterangan masyarakat yang biasa

disebut dengan sifat blakasuta atau cablaka. Hal ini berbeda dengan budaya masyarakat Jawa bagian timur atau daerah Solo/Jogjakarta. Sifat ini merupakan landasan seseorang untuk dapat maju, karena bernuansa kejujuran serta mau menghargai dan menerima pendapat pihak lain yang sifatnya konstruktif. Budaya Banyumasan dan budaya Islam yang berpadu mempunyai kesamaan dalam hal pandangan terhadap kaum perempuan. Pada umumnya masyarakat masih melihat perempuan banyak memiliki keterbatasan dan hanya berperan di “belakang”, mengurus rumah tangga dan mengurus anak. Namun demikian sedikit demi sedikit paham tersebut agak bergeser dengan didirikannya banyak industri di Kabupaten Purbalingga yang rata-rata membutuhkan tenaga kerja wanita.

Budaya Banyumasan dan budaya Islam yang berpadu mempunyai kesamaan dalam hal pandangan terhadap kaum perempuan. Pada umumnya masyarakat masih melihat perempuan banyak memiliki keterbatasan dan hanya berperan di “belakang”, mengurus rumah tangga dan mengurus anak. Namun demikian sedikit demi sedikit paham tersebut agak bergeser dengan didirikannya banyak industri di Kabupaten Purbalingga yang rata-rata membutuhkan tenaga kerja wanita.

Penduduk Kabupaten Purbalingga hasil sensus penduduk tahun 2020 berjumlah 998.561 jiwa yang terdiri dari penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 505.281 dan perempuan sebanyak 493.280 jiwa dengan rasio jenis kelamin 102,40. Banyaknya rumah tangga mencapai 336.598 atau rata-rata anggota per rumah tangga tiga orang. Berdasarkan kelompok umur penduduk Kabupaten Purbalingga terdiri dari 0-14 tahun sebanyak 233.273 dan 15 tahun keatas sebanyak 765.288, dengan demikian laju pertumbuhan penduduk pertahun Kabupaten Purbalingga tahun 2010-2020 dari hasil sensus penduduk 2020 sebesar 1,58% (BPS Kabupaten Purbalingga, 2021). Berdasarkan hasil Survei

Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2020, penduduk usia 15 tahun keatas yang merupakan angkatan kerja sebanyak 476.896 jiwa, sedangkan yang bukan angkatan kerja sebanyak 225.637 jiwa. Penduduk yang bekerja sebanyak 454.098 jiwa yang terdiri dari 265.829 laki-laki dan 188.269 perempuan (BPS Kabupaten Purbalingga, 2021).

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2020, penduduk usia 15 tahun keatas yang merupakan angkatan kerja sebanyak 476.896 jiwa, sedangkan yang bukan angkatan kerja sebanyak 225.637 jiwa. Penduduk yang bekerja sebanyak 454.098 jiwa yang terdiri dari 265.829 laki-laki dan 188.269 perempuan (BPS Kabupaten Purbalingga, 2021). Mayoritas dari industri yang didirikan di Kabupaten Purbalingga adalah industri dengan bahan baku rambut manusia untuk dijadikan bulu mata palsu (eye-lash) dan rambut palsu (wig) atau sanggul maupun hair piece yang dipasang untuk memberikan tambahan rambut atau juga high-light secara temporer pada rambut. Industri lain yang dijadikan andalan serta icon di Kabupaten Purbalingga adalah industri knalpot, yang merupakan transformasi dari industri kuali dan panci tembaga. Knalpot Braling sebutan knalpot buatan industri di Kabupaten Purbalingga saat ini cukup dikenal oleh kalangan pecinta otomotif, hal ini dikarenakan harga dari knalpot braling yang cukup terjangkau dibandingkan dengan knalpot produksi luar negeri.

3. Keadaan Keagamaan

Dalam keseharian, masyarakat Kabupaten Purbalingga diwarnai oleh nuansa budaya Islami, hal ini karena sebagian besar masyarakat Kabupaten Purbalingga memeluk Agama Islam. Mereka menempatkan tokoh atau Pemuka Agama Islam atau Kyai sebagai sosok panutan. Latar belakang masyarakat yang demikian membuat peran Departemen Agama Kabupaten Purbalingga sangat

besar, hal ini dapat dilihat dari prasarana pendidikan yang didirikan oleh Departemen Agama seperti RA (Rodhotul Athfal), MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah) jumlahnya relatif banyak di Kabupaten Purbalingga. Jumlah RA di Kabupaten Purbalingga adalah 249, MI berjumlah 179, MTs berjumlah 40 dan MA berjumlah 9.

Kabupaten Purbalingga sebagai kota yang multikultur terdiri dari dua etnis utama sebagai komposisi penduduk Kabupaten Purbalingga, yakni etnis Jawa dan China. Selain dari kedua etnis tersebut, Kabupaten Purbalingga juga memiliki etnis-etnis lain yang tersebar hampir diseluruh wilayah Kabupaten Purbalingga. Selain etnis yang beragam, penduduk Kabupaten Purbalingga juga dapat diklasifikasikan distribusinya melalui indikator agama yang dianut. Agama Islam masih menjadi agama mayoritas yang dipeluk oleh penduduk Kabupaten Purbalingga dengan jumlah total pemeluk sebesar 981.679 jiwa. Jumlah penganut agama Kristen Katolik di sebanyak 1.913 jiwa. Jumlah penganut agama Kristen Protestan sebesar 4.587 jiwa. Hal ini diikuti oleh penduduk penganut agama Budha yang berjumlah 48 orang dan yang merupakan jumlah penganut terkecil adalah penduduk dengan keyakinan agama Hindu yakni sebanyak 24 orang. Sementara itu sebanyak 61 orang lainnya merupakan penduduk dengan penganut kepercayaan lainnya.

B. Selayang Pandang Muhammadiyah Kabupaten Purbalingga

Muhammadiyah didirikan oleh Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 bertepatan tanggal 8 Dzulhijah 1330 H. Tokoh ini dikenal sebagai ulama yang 'alim, saleh, moderat, toleran, dan sangat peduli (concern) dengan keadaan umat Islam pada saat itu yang mengalami kondisi keterbelakangan, kemiskinan dan kebodohan. Selama ini yang dipahami dari latar belakang mengapa Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah

adalah adanya 2 faktor: subyektif dan obyektif. Faktor subyektif berangkat dari pergulatan pemikiran yang dialami K.H. Ahmad Dahlan dengan gagasan-gagasan pembaruan Islam (baik yang pra-modern maupun yang modern), dan keprihatinan beliau akan kondisi obyektif kaum Muslim seperti kehidupan keagamaan yang tidak murni, Kristenisasi yang dilancarkan oleh misi dan zending, serta penjajahan Belanda yang dampaknya sangat berat dirasakan oleh rakyat. Faktor obyektif berkenaan dengan kondisi internal dan eksternal kaum Muslim Indonesia.

Asas Muhammadiyah adalah Islam yang bersumber kepada AlQur'an dan As-Sunnah. Adapun maksud dan tujuannya ketika berdiri adalah :

- a) Menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putera, di dalam residensi Yogyakarta.
- b) Memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya. Redaksional maksud dan tujuan Muhammadiyah tersebut mengalami beberapa kali perubahan, dan terakhir dirumuskan sebagai berikut: "Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah SWT" (Pasha dan Ahmad Adabi Darban: 2000: 81-83).

Gerak langkah Muhammadiyah dalam konteks sebagai gerakan kultural yang juga membawa pengaruh terhadap relasinya dengan bidang politik kenegaraan tercermin pada empat karakter Muhammadiyah, yang dapat dipandang sekaligus menjadi strategi perjuangan Muhammadiyah. Pertama, dimensi ijtihad dan tajdid dengan landasan pokok Al Quran dan As Sunnah, sehingga Muhammadiyah berwatak non-mazhab. Kedua, aktualisasi cita-cita perjuangan melalui sistem organisasi, sehingga Muhammadiyah mengangkat kepentingan dan keselamatan pribadi ke wilayah kepentingan dan keselamatan sosial. Ketiga, corak "antikemapanan" terhadap lembaga keagamaan yang terlalu bersifat kaku,

sehingga Muhammadiyah lebih memusatkan pemikiran keagamaannya pada wilayah praksis-sosial. Keempat, adaptif terhadap tuntutan perubahan zaman, sehingga membuat Muhammadiyah lincah dalam memperjuangkan aspirasi dan mempertahankan prinsip dasar perjuangannya dalam berbagai era perubahan sosial di Indonesia (Abdullah, dalam Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah Ke-43, 1995: 109116).

Sebagai gerakan pembaruan Islam modern, kontribusi Muhammadiyah dapat dirasakan sangat besar bagi bangsa Indonesia, utamanya umat Muslim. Muhammadiyah telah bekerja keras, baik dalam upaya membebaskan umat Muslim dari belenggu praktik-praktik pengamalan keagamaan umat yang tercampur baur dengan TBKh menuju amal peribadatan Islam yang murni sesuai dengan Al Quran dan As Sunnah. Maupun dalam usaha mencerahkan umat melalui bidang pendidikan (pendirian sekolah-sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMA, hingga PT), ataupun bidang-bidang lain seperti sosial (panti asuhan anak yatim dan orang jompo), kesehatan (balai pengobatan dan rumah sakit) guna mengentaskan umat Muslim dari kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Belum lagi, kontribusi Muhammadiyah di bidang politik-kenegaraan yang tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan bidang sosial, keagamaan dan pendidikan, seperti peran Ki Bagus Hadikusumo yang menggagas sila Ketuhanan yang Maha Esa guna mengganti 7 kata dari Piagam Jakarta yang ditolak olah kalangan nonMuslim pada 17 Agustus 1945. Demikian pula, kiprah Dr. H.M. Amien Rais yang menjadi salah satu eksponen paling penting dalam gerakan Reformasi yang ditulang punggung mahasiswa dan berhasil menggulingkan rezim Orde Baru yang otoritarian pada tahun 1998 (Suwarno, 2001).

Sebagai Jaringan Gerakan Dakwah, Persyarikatan Muhammadiyah sampai dengan akhir tahun 2020 di Kabupaten Purbalingga telah memiliki 6 Organisasi Otonom yaitu Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Nasyyiatul Aisyiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Hizbul Wathan dan Tapak Suci, 20 Majelis dan Lembaga serta 24 Pimpinan Cabang dan 162 Pimpinan

Ranting Muhammadiyah. Permasalahan yang terjadi di Purbalingga adalah meningkatnya jumlah lulusan SMA/Sederajat yang merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan sebagian lagi merantau bekerja di luar kota. Oleh karena itu dalam amanah Muhammadiyah, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Purbalingga berdiri sebagai usaha berupa lembaga pendidikan tinggi yang menjadi poros kota dalam aspek keilmuan, teknologi dan bisnis serta kesehatan sebagaimana apa yang paling diminati sesuai dengan personal branding yang diharapkan. Muhammadiyah sesuai dengan spirit Al-Ma'un, dituntut semakin tajam dan dirasakan langsung oleh masyarakat, sehingga gerakan Islam ini benar-benar menjadi pilar utama dan strategis dinamika kehidupan masyarakat di akar rumput yang memberikan bimbingan, pencerahan, pembebasan, dan pemberdayaan.

Ketua Pimpinan daerah Muhammadiyah (PDM) Purbalingga Ali Sudharmo menjelaskan saat ini PDM baru menyelesaikan pembangunan Gedung Muhammadiyah Tahap yang menelan biaya Rp 1.2 milliar, Gedung tersebut akan digunakan sebagai sekretariat 7 organisasi otonom dan KBH, sedangkan pusat PDM Purbalingga tetap di Pendopo KH Ahmad Dahlan. Pembangunan tahap membutuhkan dukungan berbagai pihak dengan mempersilakan apa saja untuk ikut kontribusi PDM Purbalingga juga masin harus memainkan kelanjutan pembangunan Institut Teknolog dan Blinis Muhammadiyah Purbalingga TBMP) termasuk meningkatkan peserta didik.

C. Visi Misi PDM Purbalingga

Visi dan Misi PDM Purbalingga mengikuti PP Muhammadiyah yang ada, namun di setiap majelis atau departemen yang ada memiliki Visi dan Misinya sendiri yang fungsinya tentu akan lebih memfokuskan gerakan sedangkan PDM Purbalingga mengikuti Visi dan Misi dari PP

Muhammadiyah agar tetap menjaga nilai-nilai pergerakan dari hasil keputusan muktamar yang sudah dilaksanakn (Wawancara dengan Fauzan Nur Hidayatullah Ketua Korps Instruktur DPD IMM Jawa Tengah). Berdasarkan hasil keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-48 tahun 2022 Muhammadiyah menetapkan visi jangka panjang antara rentang tahun 2005-2025 yakni "Tumbuhnya Kondisi dan Faktor-Faktor Pendukung bagi Perwujudan Masyarakat Islam yang Sebenar- benarnya". Visi jangka panjang Muhammadiyah tersebut di bagi dalam empat visi pengembangan jangka menengah lima tahunan masing- masing sebagai berikut :

a Visi Pengembangan 2005-2010

Tertatanya manajemen organisasi dan jaringan agar mampu dan efektif untuk menjadi Gerakan Islam yang maju, profesional, dan modern, serta untuk meletakkan landasan yang kokoh bagi peningkatan kualitas Persyarikatan dan amal usaha.

b Visi Pengembangan 2010-2015

Meningkatnya konsolidasi Gerakan dan mantapnya manajemen organisasi di seluruh jenjang dan jenis kepemimpinan, serta untuk memobilisasi sumber daya yang dimiliki Muhammadiyah bagi peningkatan kualitas dakwah yang dilakukan Persyarikatan dan amal usaha.

c Visi Pengembangan 2015-2022

Meningkatnya peran Muhammadiyah dalam pemberdayaan umat dan bangsa sebagai perwujudan dari peran Muhammadiyah dalam pengembangan masyarakat madani di Indonesia, serta dengan tetap menjaga kualitas Persyarikatan dan amal usaha Muhammadiyah.

d Visi Pengembangan 2020-2027

Meningkatnya sinergi dengan seluruh komponen umat, bangsa, dan kemitraan internasional agar terciptanya pranata sosial berkemajuan bagi tumbuh dan kembangnya nilai-nilai Islam di Indonesia sebagaimana tujuan Muhammadiyah dengan tetap meningkatkan kualitas Persyarikatan dan amal usaha secara berkesinambungan.

Renstra program Muhammadiyah yang dibuat setelah Muktamar ke-45 tahun 2005 di Malang memaparkan bahwa pada program jangkamenengah lima tahunan tersebut memuat dua aspek yaitu visi pengembangan dan program pengembangan. Visi pengembangan adalah kondisi yang diharapkan atau yang ingin diwujudkan sebagai tujuan khusus dari setiap program Muhammadiyah. Adapun program pengembangan adalah rencana kegiatan yang akan dilaksanakan melalui jenis-jeni kegiatan dari program Muhammadiyah yang diturunkan dari visipengembangan yang sudah ditetapkan tersebut. Penyusunan program umum Muhammadiyah periode 2022-2027 mengacu pada renstra lima tahunan tahap keempat disertai pengembangan sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi untuk lima tahun ke depan. Adapun visi pengembangan yang baru (2020-2027 atau 2022-2027) ialah: "Meningkatnya kualitas gerakan dan sinergi dengan seluruh komponen umat, bangsa, dan kemitraan internasional agar terciptanya keunggulan dan pranata sosial berkemajuan bagi tumbuh dan kembangnya nilai-nilai Islam di Indonesia secara meluas dan berkesinambungan untuk terwujudnya tujuan Muhammadiyah". Visi Pengembangan 2020-2027 diterjemahkan dalam lima ciri pengembangan yang dibagi dalam enam

kelompok bidang yakni Konsolidasi Ideologis, Konsolidasi Kelembagaan, Peningkatan Kualitas Pimpinan, Pemberdayaan Keluarga dan Komunitas, Partisipasi Kebangsaan dan Kemanusiaan Universal, dan Kemitraan.(Tanfids Keputusan Mukhtar ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022).

